

PEMBANGUNAN DALAM PERSPEKTIF

EKONOMI ISLAM

SYAINORI WIDYA RAMADHANI

211105020010

Abstrak :

Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi merupakan suatu komponen yang paling umum dalam strategi kebijakan dalam perekonomian, akan tetapi seiring berkembang serta majunya negara negara, terdapat masalah dengan tingkat kemiskinan yang semakin melonjak dan memiliki berbagai macam masalah pada sektor ekonomi, sosial yang lain. Meningkatnya kemiskinan dan pengangguran membuat semua pihak mengkaji ulang kembali strategi pembangunan yang dirumuskan agar pembangunan yang dilaksanakan bisa optimal agar masyarakat tidak terabaikan. Para pakar ekonomi, sosial, dan politik banyak yang melakukan kajian–kajian terkait bagaimana pembangunan yang berhasil dan membuahkan hasil yang maksimal dengan tujuan tidak adanya kemiskinan dan pengangguran. Pertumbuhan dan pembangunan mencakup bagaimana pembangunan ekonomi dalam membangun kesejahteraan umat dan upaya dalam peningkatan sumber daya manusia, serta peran tanggung jawab negara islam. isu pertumbuhan ekonomi menjadi titik ketertarikan para ahli kajian ekonomi islam dan sebagian besar secara langsung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi terangkum dalam ajaran Al-Qur'an, Sunnah, dan para pemikir islam sebelumnya. Ini menjadi titik fokus yang sangat penting dalam peningkatan membangun kesejahteraan umat, sumber daya manusia dan kapasitas bawaan untuk meningkatkan posisi harkat dan martabat manusia yang ditekankan pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi islam dan peran serta tanggung jawab negara dalam islam

Kata Kunci : Ekonomi Islam; Pertumbuhan Ekonomi; Pembangunan Ekonomi; Sumber Daya Manusia; Kesejahteraan.

Pendahuluan

Dalam kebijakan ekonomi setiap negara aspek yang paling penting dalam sistem ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Secara garis keseluruhan, fakta yang terlihat masuk akal bahwa lebih banyak peluang ekonomi akan menghasilkan peningkatan keadilan. Hal tersebut tidak diragukan lagi benar. Selama 2 abad terakhir, ekspansi ekonomi global memiliki 2 efek yang signifikan. Yang pertama adalah kemakmuran atau peningkatan dalam standar hidup yang tercapai oleh masyarakat global sedangkan yang kedua adalah pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan.¹

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada perkembangan dalam kegiatan ekonomi. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan produk dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Masalah dalam pertumbuhan ekonomi ini terlihat sangat krusial karena sebagai masalah ekonomi makro dalam jangka panjang dari kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang. Namun terlepas pada kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan sektor yang berkembang pesat. Negara-negara industri terus mengalami kemiskinan yang sangat memprihatinkan dalam masalah ekonomi dan yang lainnya. Namun, pada situasi tersebut, terlihat jauh lebih buruk di negara-negara miskin. Mayoritas penduduk di seluruh bumi terus mengalami berbagai masalah dan rintangan hidup, kesenjangan pendapatan, dan pengangguran. Dan dimulainya krisis keuangan dunia yang membuat kondisi ekonomi di berbagai negara menjadi buruk.

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif menurut Islam bahwasanya Islam mempromosikan kemakmuran ekonomi, yang bermanfaat. Misalnya, jika barang diproduksi yang terbukti memiliki

¹ Syamsuri. (2016). "Paradigma Pembangunan Ekonomi; Satu Analisis Tinjauan Ulang dari Perspektif Ekonomi Islam", *Islamic economic: Jurnal Ekonomi Islam*, (7)2, Desember.

dampak negatif pada suatu faktor dan membahayakan orang. Peningkatan faktor tersebut tidak diperhitungkan. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan jangka panjang dari kapasitas suatu negara untuk menciptakan berbagai produk dan layanan bagi warganya. Perkembangan teknologi produksi adalah salah satu bentuk kemajuan atas kapasitas ini. Pertumbuhan biasanya diukur sebagai peningkatan pendapatan nasional per orang

Pembangunan ekonomi memerlukan perbaikan terus-menerus dalam kesejahteraan penduduk negara dalam waktu yang relatif singkat. Pertama, meskipun pendapatan nasional meningkat dan kesejahteraan lokal meningkat, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berarti pertumbuhan kelas bawah. peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai akibatnya (Adisasmita, 2005). Karena itu, pembangunan ekonomi lebih berfokus pada peningkatan kesejahteraan rakyat daripada peningkatan pendapatan negara.²

Dalam ekonomi islam terdapat tujuan yang sangat luas dan menyeluruh, seperti ekonomi pembangunan tidak hanya membangun ekonomi sosial tetapi juga sikap spiritual yang membangun seutuhnya. Tidak hanya kebutuhan jasmani, tetapi juga akan kebutuhan rohani yang transedental. Dalam pembangunan ekonomi yang meningkatkan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan masyarakat merupakan salah satu pertumbuhan ekonomi yang modern. Dalam hal ini secara khusus berusaha untuk memecahkan masalah negara-negara ke ekonomi otonom yang dihadapi setelah perang Dunia Kedua ketika datang ke ekonomi berkembang. Namun, kenyataannya tingkat kemiskinan di negara negara yang berkembang semakin meningkat. Masih belum mungkin untuk mengatasi masalah-masalah utama yang mempengaruhi kemajuan ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial dan ekonomi antar individu. Fakta bahwa faktor-faktor lain seperti legislasi sosial, politik, budaya, dan variabel pembangunan lainnya tidak dimasukkan menjadi salah satu penyebabnya.

Dalam koordinasi terkait kebijakan yang berkaitan dengan adanya beberapa permasalahan yang mendasar dalam perekonomian yang belum dapat diatasi segera, seperti contohnya pada permasalahan struktural di sisi penawaran dan pembinaan UMKM³. Koordinasi terkait kebijakan

² Adisasmita, Rohardjo (2013). Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Jakarta: Graha Ilmu.

³ Ina Primiana, Mendorong Tumbuhnya Ekonomi Kerakyatan dalam Menumbuhkan UMKM dalam Menggerakkan Sektor Riil UKM dan Industri (Bandung : Alfabeta, 2009), 63

Bank Indonesia dengan pemerintah akan selalu diutamakan dalam upaya untuk mendukung sebagai penguatan kelembagaan ekonomi yang bertujuan untuk mendukung percepatan pembangunan infrastruktur sebagai meningkatkan kapasitas produksi dan kegiatan perekonomian

Dalam hidup tentunya akan terjadi perbedaan dan kesenjangan ekonomi atau rezeki di antara pelaku ekonomi, karena oleh sebab itu sunnatullah. Kondisi tersebut yang secara religius akan menciptakan mekanisme ekonomi, yang tentunya kelebihanya menolong yang kekurangan sehingga kesenjangan akan semakin menipis walaupun tidak bisa dihilangkan sama sekali. Dengan demikian hanya ada tolong menolong dan saing memberi, maka hal tersebut menjadi kebutuhan manusia untuk dapat terpenuhi, karena yang kaya membutuhkan yang miskin dan sebaliknya yang miskin membutuhkan yang kaya⁴

Ekonomi Pembangunan

Cabang dari ilmu ekonomi yang bersifat terapan merupakan pengertian dari Ekonomi Pembangunan. Ilmu ini sangat penting dan diperlukan dalam hal untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh negara-negara yang baru merdeka. Negara tersebut diantaranya adalah negara yang sedang berkembang dan menghadapi masalah seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, dan memiliki keterbelakangan dan ketinggalan dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu mereka bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut secara cepat, tepat dan tuntas. Cabang ilmu Ekonomi ini lahir setelah terjadinya perang dunia kedua atau dua abad setelah lahirnya ilmu ekonomi pada tahun 1776 Masehi⁵

Berdasarkan dua ciri utama tersebut, analisis ekonomi pembangunan dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu ekonomi yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi negara-negara berkembang dan mencari cara untuk memecahkan permasalahan tersebut agar negara-negara tersebut dapat mengembangkan perekonomiannya lebih cepat lagi. Dalam mengembangkannya, para ahli memberikan wawasan atau batasan ekonomi pembangunan berdasarkan latar belakang tersebut. Ekonomi pembangunan adalah suatu studi yang ditujukan

⁴ Nikmatul Masruroh (2018). Upaya Pengembangan Corporate Sosial Responsibility Perspektif Ekonomi Islam. Uin Khas Jember

⁵ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, Manajemen Syariah dalam Praktek (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 1.

untuk meningkatkan taraf hidup penduduk di negara-negara yang sedang berkembang, dengan memecahkan masalah-masalah utamanya, yakni kemiskinan, pengangguran dan pemerataan.⁶

Tingginya pertumbuhan ekonomi hanyalah salah satu indikator keberhasilan suatu bangsa dalam pembangunan yang lainnya ada pada kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Silvina Esta et al., 2021). Dengan mengatasi masalah ketidaksetaraan, kemiskinan, dan pengangguran, ekonomi pembangunan berusaha untuk meningkatkan standar hidup individu yang tinggal di negara berkembang. Berbagai pola, pendekatan, atau model telah dikembangkan di antara mereka sebagai akibat dari perkembangan di negara-negara berkembang yang sebenarnya. Perbedaan ini muncul sebagai paradigma atau perspektif universal tentang pembangunan⁷

Pada Pembangunan ekonomi tentunya juga berpengaruh terhadap perusahaan. Karena perusahaan adalah representasi dari kegiatan produksi, sehingga dalam melakukan kegiatannya tidak hanya bisa dikelola oleh produsen semata. Dalam melakukan kegiatan produksi tentu saja sebuah perusahaan tidak lepas dari beberapa faktor produksi yang ada di dalamnya, antara lain faktor modal, tenaga kerja, sumber daya alam dan skill. Dari faktor-faktor produksi tersebut, perusahaan harus bisa mengelola dan mengidentifikasi dengan baik dalam penggunaan masing-masing input tersebut.⁸

Kehadiran sebuah perusahaan dalam suatu daerah diharapkan bisa mengkomodir faktor-faktor produksi dari setiap perusahaan tersebut. Artinya perusahaan menyerap sumber daya alam dan sumber daya manusia dari daerah sekitar perusahaan. Sebab perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang bisa memberikan manfaat untuk daerah sekitarnya. Sehingga setiap perusahaan dalam rangka memberikan manfaat untuk daerah sekitarnya, membuat corporate social responsibility. CSR perusahaan tidak hanya dalam bentuk uang, tapi juga bisa dalam bentuk pemberian kesempatan kerja atau menciptakan lapangan pekerjaan bagi lingkungan sekitarnya.⁹

⁶ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Bima Grafika dan LP FE UI, 1985), 11-12.

⁷ Sukino, Sudono. (2011). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.

⁸ Nikmatul Masruroh (2018). *Upaya Pengembangan Corporate Sosial Responsibility Perspektif Ekonomi Islam*. Uin Khas Jember

⁹ Nikmatul Masruroh (2018). *Upaya Pengembangan Corporate Sosial Responsibility Perspektif Ekonomi Islam*. Uin Khas Jember

Pembangunan dinegara-negara berkembang pada pelaksanaannya telah memunculkan pola, metode, atau model yang berbeda-beda diantara mereka. Perbedaan ini telah menjadi paradigma atau pandangan yang mendunia dalam melaksanakan pembangunan (world view). Diantara paradigma pembangunan di negara-negara berkembang tersebut adalah :

Ekonomi Islam

Banyak prinsip fundamental ekonomi Barat, termasuk kapitalisme dan sosialisme, secara historis telah dipengaruhi oleh ekonomi Islam. Perbedaan utama adalah bahwa ekonomi Islam lebih berfokus pada bagaimana individu berperilaku sesuai dengan prinsip, etika, dan nilai-nilai mereka. Oleh karena itu, seorang Muslim yang berakal harus memperhatikan baik pemenuhan spiritualnya maupun kepuasan materialnya. Sistem ekonomi islam diciptakan agar umat Islam bisa tetap melakukan kegiatan ekonomi dengan baik dan benar dan terhindar dari semua sifat yang buruk seperti riba, dzalim, ikhtikar, haram, dan masih banyak lagi. Semuanya dijelaskan dan diatur secara terperinci dalam sistem ekonomi Islam. Selain itu, ekonomi Islam harus mampu menjawab pertanyaan apakah pertumbuhan ekonomi merupakan prioritas yang adil (fair growth) atau pertumbuhan itu sendiri (chic growth). Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa Islam membutuhkan kedua belah pihak. Pertumbuhan dan keadilan dibutuhkan pada saat yang bersamaan. Islam tidak mengorbankan pertumbuhan ekonomi karena sangat membutuhkan pertumbuhan. Islam, di sisi lain, masih mengakui pentingnya keadilan. Bagaimanapun, pertumbuhan ekonomi bukanlah kemakmuran secara keseluruhan. Hal ini terutama benar ketika faktor-faktor pendapatan dan produksi terutama terkonsentrasi pada beberapa orang.¹⁰

Kegiatan ekonomi adalah kegiatan masyarakat yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhannya. Ekonomi Islam sebagai mazhab ekonomi tersendiri mempunyai makna yang berbeda dengan mazhab-mazhab sebelumnya. Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian ekonomi Islam :¹¹

¹⁰ A. Prasetyantoko, *Arsitektur Baru Ekonomi Global*, Belajar dari Keruntuhan Ekonomi Asia Tenggara (Jakarta:PT. Elex Komputindo, 2001), 111.

¹¹ *Ibid.*, 21 – 37.

1. Islam yang memadukan cara Islam dalam mengelola kehidupan ekonomi dengan apa yang dimiliki dan apa adanya pemikiran tersebut, yaitu cara berpikir komprehensif yang terdiri dari nilai-nilai moral Islam dan nilai-nilai ekonomi atau nilai-nilai sejarah yang berkaitan dengan isu-isu strategis. ekonomi dan berkaitan dengan menggambarkan sejarah umat manusia.
2. Ekonomi Islam merupakan sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari al-Qur'an dan as Sunnah dan merupakan bangunan perekonomian yang didirikan atas landasan dasar-dasar tersebut sesuai dengan lingkungan dan masanya
3. Ekonomi Islam adalah ilmu yang mengarahkan kegiatan ekonomi dan mengaturnya sesuai dengan dasar-dasar dan siasat ekonomi Islam

Pengertian diatas memberikan perbedaan yang besar dengan madzab ekonomi sebelumnya. Adapun yang menjadi ciri-ciri dan nilai-nilai dasarnya adalah :¹²

- a. Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem Islam secara keseluruhan. Islam adalah agama yang mempunyai banyak segi, beraneka segi dan multidimensi dalam penyelenggaraan kehidupan makhluknya. Ini termasuk kehidupan finansial. Kadar nilai dalam Islam jauh berbeda dengan semua agama. Islam memiliki otoritas atas hukum, undang-undang, adat istiadat dan perilaku. Oleh karena itu, sangat tidak adil jika kita memisahkan pedoman hidup yang lengkap ini dari satu bagian ke bagian lainnya.
- b. Kegiatan ekonomi dalam Islam bersifat pengabdian Pekerjaan apapun yang dilakukan oleh muslim, baik itu pekerjaan ekonomi ataupun bukan bisa berubah dari pekerjaan material biasa menjadi ibadah yang berpahala apabila orang muslim tadi dalam pekerjaannya bermaksud mencari keridhoan Allah Swt.
- c. Kegiatan ekonomi dalam Islam adalah mulia. Kedua mazhab ekonomi ini berorientasi pada materialisme. Sehingga mereka saling berebut bersaing, memonopoli pasar dan sumber bahan baku. Persaingan tersebut menghasilkan Perang Dunia I dan Perang Dunia II, bahkan memicu Perang Dunia III atau perang nuklir antara faksi kapitalis dan sosialis. Sekolah Ekonomi Islam

¹² Ibid., 21 – 37.

selalu mengedepankan kerjasama dan pembagian keuntungan dalam segala bidang kegiatan perekonomiannya, sehingga terjadi sifat mulia saling tolong menolong.

d. Pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam Islam merupakan pengendalian nyata yang mempunyai kedudukan utama. Penyalahgunaan kegiatan ekonomi yang dilakukan sebagian pengusaha merupakan akibat lemahnya pengawasan yang hanya bertumpu pada pengawasan negara. Dalam lingkungan ekonomi syariah ditanamkan pengendalian hati nurani yang dibangun atas keimanan akan keberadaan Allah SWT dan bacaan hari akhir. Seorang muslim tidak bisa lepas dari kendali Allah SWT, meskipun ia bisa lepas dari kendali kekuatan manusia. Pengendalian dalam bentuk ini menjamin keamanan perilaku masyarakat

Dalam pelaksanaannya, pembangunan di negara-negara berkembang telah melahirkan berbagai macam model, metode atau model diantaranya. Perbedaan ini telah menjadi paradigma atau visi global dalam pelaksanaan pembangunan (worldview). Paradigma pembangunan negara berkembang adalah sebagai berikut:¹³

1. Arah paradigma ini adalah pertumbuhan ekonomi yang sebesar-besarnya. Dengan memanfaatkan investasi dan teknologi, paradigma ini berharap dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Produk domestik bruto (PDB) digunakan dalam perencanaan atau penghitungan pertumbuhan. Pada saat yang sama, diasumsikan terdapat trickle-down effect yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi diikuti pemerataan. Dalam perkembangannya, anggapan konsep hilir negara-negara yang menggunakan paradigma tersebut tidak terwujud. Paradigma ini justru memperbesar ketimpangan antara kaya dan miskin. Dengan kata lain, paradigma ini dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi namun tidak mencapai pemerataan. Padahal, keinginannya bukan hanya memaksimalkan produktivitas, tapi juga mengatasi ketimpangan antarkelompok.
2. Paradigma tersebut muncul sebagai jawaban atas kegagalan paradigma pertama dengan menambahkan unsur kesetaraan agar tidak terjadi kesenjangan antara si kaya dan si miskin.

¹³ Ibid., 39-48.

Dengan menggunakan investasi, teknologi dan pengukuran yang sama, paradigma ini juga telah diterapkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dalam praktiknya, paradigma tersebut juga tidak menyelesaikan permasalahan pembangunan di negara-negara berkembang. Hal ini diduga disebabkan oleh pendekatan makro dan ketidaksiapan sumber daya manusia yang tidak benar-benar menysasar kelompok sasaran (masyarakat miskin). Budaya korupsi menjadi salah satu faktor dominan penyebab keluarnya anggaran pembangunan yang diperuntukkan bagi masyarakat kecil atau masyarakat miskin. Di sisi lain, masyarakat miskin juga belum siap untuk memperbaiki mentalitasnya, sehingga berapapun modal yang diberikan, tetap berakhir dan tidak mengubah nasibnya. Itu sebabnya pendekatan makro yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian rakyat kecil tanpa menyiapkan sumber daya manusia juga gagal.

3. Paradigma dengan kebutuhan pokok sebagai pendekatannya merupakan upaya untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan kelompok sosial. Paradigma ini berharap bahwa semua semua kelompok target dapat terpenuhi kebutuhannya, seperti pangan, papan (rumah), dan pendidikan, dan kesehatan. Anggaran yang dikucurkan oleh pemerintah dapat mengatasi kebutuhan masyarakat dengan baik.
4. Belajar dari paradigma pembangunan yang gagal sebelumnya, para ekonom pembangunan, pakar kependudukan, dan pakar sumber daya manusia merumuskan pembangunan yang fokus pada pembangunan sumber daya manusia. Paradigma ini beranggapan bahwa pembangunan harus menitikberatkan pada manusia sebagai objek sekaligus subjek. Paradigma ini menghilangkan dikotomi antara masyarakat sebagai agen pembangunan dan masyarakat yang kesejahteraannya perlu ditingkatkan.
5. Paradigma ini lahir pada tahun 1970, ketika Club of Rome menekankan pada studi tentang batas-batas pertumbuhan (Limits to Growth). Kajian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan pembangunan yang diperkirakan selama ini akan berakhir dalam waktu kurang dari 100 tahun. Sebab, sumber daya alam yang tersedia semakin menipis.
6. Paradigma ini berbeda dengan upaya menghilangkan ketergantungan dalam pelaksanaan pembangunan (dependency). Paradigma ini mengembangkan teknologinya tanpa mengambil dari luar (impor). Negara yang menggunakan paradigma ini adalah India pada era Mahatmagandhi, Tiongkok pada era Maozedong, Tanzania pada era Julius Nyerere, dan Indonesia pada era Bung Karno yang terkenal dengan ungkapan merdeka (berdiri di

atas kaki sendiri). .).). Namun kenyataannya paradigma ini tidak mampu menyelesaikan permasalahan kemiskinan dan pengangguran. Kenyataannya, paradigma ini tidak sesuai dengan kondisi negara-negara berkembang itu sendiri.

7. Paradigma ini muncul seiring dengan semangat umat Islam untuk mencoba menerapkan ajaran syariah dalam perekonomian. Paradigma ini menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial dapat tercapai jika seluruh aktivitas manusia didasarkan pada syariah atau hukum Tuhan. Meski tidak semua orang meyakini keefektifannya dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya, dan berbagai permasalahan alam, namun paradigma ini memberikan pemahaman yang utuh tentang alam semesta, yaitu: langit, bumi dan segala isinya, termasuk manusia sebagai khalifah. itu.¹⁴

Dalam perbuatan tanggung jawab begitu mendasar dalam ajaran Islam. Manusia memang memiliki kebebasan dalam berbuat, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan alam, sosial dan Allah SWT. Jadi manusia adalah makhluk yang harus memiliki sifat tanggung jawab karena ia memiliki kemampuan untuk memilih secara sadar dalam meraih yang ia hendaki. Dalam perspektif Islam, CSR merupakan realisasi dari konsep ajaran ihsan sebagai puncak dari ajaran etika yang sangat mulia. Ihsan merupakan melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain demi mendapat ridha Allah SWT. Disamping itu, CSR merupakan implikasi dari ajaran kepemilikan dalam Islam, Allah adalah pemilik mutlak sedangkan manusia hanya sebatas pemilik sementara yang berfungsi sebagai penerima amanah. Maka dengan mengemban amanah, individu maupun kelompok harus dapat menjadi khalifah yang dapat berbuat keadilan, bertanggung jawab dan melakukan perbuatan bermanfaat¹⁵

¹⁵ Nikmatul Masruroh (2018). Upaya Pengembangan Corporate Sosial Responsibility Perspektif Ekonomi Islam. Uin Khas Jember